

Studi Deskriptif *Student Wellbeing* Pada Siswa SMP *Homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung

Descriptive Study of Student Wellbeing on Students in SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung

¹Afroh Sahenda Pratiwi Aris, ²Temidamayanti Djamhoer

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹asahenda@gmail.com, ²temidamayanti@gmail.com

Abstract. Homeschooling Pewaris Bangsa is a homeschooling located in Bandung that have had operational permit from Dinas Pendidikan Kota Bandung since 2010 to conduct administration and learning activities at Elementary, Junior and Senior High School level. Twelve of the 14 students of SMP Homeschooling Pewaris Bangsa are transferred students from formal schools and that number is the largest number of transfer student among other levels. It is known that the transferal of these students are caused by various things that show one similarity: students feel that the learning needs are not being well filled by the previous school. After moving to homeschooling, students feel such improvements in learning activities, that is able to complete school task on time, able to find their own way of learning, able to recognize the potential of interest and abilities, an increasing score test at certain subjects, and productive in non-academic activities. Therefore, this study aims to describe student wellbeing of these students. Student wellbeing is a sustainable emotional state characterised by positive mood and attitude, positive relationships with other students and teachers, resilience, self-optimisation, and a high level of satisfaction with their learning experiences at school (Noble dkk, 2008; NSSF, 2011, dalam Noble dan McGrath, 2015). There are five aspects of student wellbeing that is positivity, resilience, self-optimization, and satisfaction. This study is a descriptive study with a population of 14 students. The measuring tool used is a questionnaire, created and developed based on the theory of Student Wellbeing by McGrath and Noble (2011). The results of this study indicate that as many as 50% or 7 of 14 students have a high student wellbeing and positivity is the most essential aspect in establishment the student wellbeing.

Keywords: *Student Wellbeing, Homeschooling, SMP.*

Abstrak. *Homeschooling* Pewaris Bangsa merupakan *homeschooling* yang berada di Bandung yang telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bandung sejak tahun 2010 untuk melakukan administrasi dan kegiatan belajar pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Dua belas dari 14 siswa SMP HSPB merupakan siswa pindahan dari sekolah formal yang disebabkan oleh berbagai hal yang menunjukkan satu kesamaan yaitu siswa merasa kebutuhan belajar tidak terpenuhi dengan baik. Jumlah tersebut merupakan jumlah siswa pindahan terbanyak diantara jenjang yang lainnya. Setelah pindah ke *homeschooling*, siswa merasakan adanya peningkatan dalam aktivitas belajar yaitu mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, nilai latihan maupun ujian yang meningkat pada pelajaran tertentu, menemukan cara belajar sendiri, mengenali potensi minat dan bakat yang dimiliki, serta produktif pada kegiatan non akademik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan *student wellbeing* siswa SMP HSPB. *Student wellbeing* merupakan keadaan emosional yang menunjukkan karakteristik adanya suasana hati dan perilaku yang positif, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, resiliensi, sikap yang optimis, dan kepuasan pada pengalaman belajar di sekolah (Noble dkk, 2008; NSSF, 2011). Aspek-aspek *student wellbeing* yaitu *positivity, resilience, self-optimisation, dan satisfaction*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasi sebanyak 14 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, dibuat dan dikembangkan berdasarkan teori *Student Wellbeing* oleh McGrath dan Noble (2011). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50% atau 7 dari 14 siswa SMP HSBP memiliki *student wellbeing* yang tinggi dan aspek yang paling berperan dalam pembentukan *student wellbeing* adalah aspek *positivity*.

Kata Kunci: *Student Wellbeing, Homeschooling, SMP.*

A. Pendahuluan

pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam perkembangan setiap individu untuk mencapai peningkatan kualitas hidup sebagai manusia seutuhnya. Ukuran kualitas hidup yang dapat dicapai oleh setiap manusia dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang unik, memiliki karakteristik masing-masing, memiliki kemampuan yang berbeda, serta mempunyai kebutuhan yang

berbeda pula. Dengan adanya karakter, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam tersebut, maka dalam menyelenggarakan pendidikan diperlukan suatu sistem yang menyeluruh dan berkesinambungan guna meningkatkan semua potensi dan kecerdasan yang ada. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal seringkali tidak optimal dalam mewadahi keberagaman dan keunikan anak sebagai peserta didik yang sedang berkembang karena adanya paradigma penyeragaman kemampuan dan potensi bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, muncul suatu ide dari para orang tua yang teramat peduli dengan pendidikan anak-anak mereka, untuk mengembangkan *homeschooling* sebagai *trend* sekolah alternatif yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi pada sekolah formal.

Salah satu *homeschooling* yang berada di Bandung yang bernaung di bawah sebuah lembaga maupun komunitas adalah *Homeschooling* Pewaris Bangsa. *Homeschooling* ini sudah berdiri sejak tahun 2008 dan telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bandung sejak tahun 2010 untuk melakukan administrasi dan kegiatan belajar pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Siswa tingkat SMP di HSPB berjumlah 14 orang dan 12 orang diantaranya merupakan siswa yang sebelumnya bersekolah di sekolah formal. Jumlah tersebut merupakan jumlah siswa pindahan terbanyak diantara jenjang yang lainnya. Siswa-siswa pindah dari sekolah formal ke *homeschooling* sejak kelas II SD, sejak lulus kelas VI SD, maupun sebagai siswa pindahan dari kelas VII ke kelas VIII SMP. Alasan siswa-siswa ini bersekolah di *homeschooling* disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah, sebagian besar siswa memiliki alasan yang serupa memilih *homeschooling*, yaitu karena siswa tidak merasakan adanya lingkungan belajar yang mampu mendukung kegiatan belajar, pengembangan potensi, serta menyejahterakan siswa.

Menurut siswa, ada banyak perbedaan yang ditemui dan dirasakan saat bersekolah di sekolah formal dan di *homeschooling*. Siswa mengatakan bahwa perbedaan yang sangat dirasakan ketika bersekolah di *homeschooling* adalah kondisi fisik sekolah. Mereka menjelaskan, meskipun sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah formal cukup lengkap dan memadai, tetapi para siswa tidak merasakan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan menggairahkan untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi pribadi secara optimal. Berbeda dengan kondisi fisik di sekolah formal, kondisi fisik *homeschooling* dinilai belum memadai. Siswa menyatakan bahwa gedung *homeschooling*, ruang belajar, dan fasilitas-fasilitas di *homeschooling* berbeda jauh dengan yang disediakan di sekolah formal. Meskipun begitu, siswa menjelaskan masih bisa belajar dengan cukup fokus, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bisa melakukan diskusi dengan tutor. Siswa SMP dan SMA yang belajar di dalam satu ruangan saling berkenalan dan bertukar informasi. Siswa kelas VII dan kelas VIII menjelaskan bahwa mereka sering bertanya kepada siswa kelas IX maupun siswa SMA ketika menemukan kesulitan dalam menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh tutor yang kemudian membuat siswa terkadang lebih paham mengenai materi pelajaran.

Secara keseluruhan, siswa pindahan yang berasal dari sekolah formal juga merasakan adanya peningkatan dalam aktivitas belajar ketika berada di *homeschooling*. Hal ini ditunjukkan dari nilai latihan maupun ujian sebagian besar siswa yang meningkat pada pelajaran-pelajaran tertentu. Saat berada di sekolah formal, pada mata pelajaran tersebut siswa sulit untuk mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sementara ketika berada di *homeschooling*, sedikit demi sedikit siswa mampu mencapai nilai sesuai dengan KKMnya sendiri, hingga pada akhirnya mencapai KKM standar yang diberlakukan kepada seluruh siswa. Tidak hanya itu,

siswa pindahan juga merasakan adanya peningkatan dalam memahami pelajaran tertentu. Cara mengajar proaktif dan kreatif yang dilakukan oleh para tutor secara tidak langsung membantu siswa dalam menemukan cara belajar sendiri yang tepat bagi siswa. Tutor juga mengasah kemampuan siswa untuk dapat memahami pelajaran dengan lebih baik melalui diskusi-diskusi yang dilakukan. Oleh karena itu, siswa terbiasa mencari jawaban dan memahami pelajaran dengan caranya sendiri. Sebagian besar siswa pindahan merasa bahwa dalam memahami pelajaran, siswa dapat melakukan eksplorasi belajarnya sendiri tanpa harus disamaratakan dan tidak menemukan hambatan karena tutor memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan hal tersebut.

Selain itu, tutor juga membantu siswa mengenali potensi minat dan bakat yang dimiliki. Melalui diskusi yang dilakukan dan dukungan yang diberikan, siswa pindahan yang sebelumnya tidak mengetahui potensi yang ada pada dirinya, sekarang sedikit banyak mengetahui apa yang bisa dikembangkannya dan apa yang harus diperbaiki. Hal ini kemudian membuat siswa lebih produktif lagi pada kegiatan-kegiatan non akademik yang biasanya dilakukan saat pengembangan diri atau di waktu-waktu luang. Melalui bantuan tutor dan Kepala Sekolah, siswa pindahan yang merasa memiliki pencapaian akademik tidak terlalu baik kemudian merasa lebih produktif dengan adanya kegiatan non akademik yang dapat dilakukannya. Kegiatan-kegiatan non akademik yang dilakukan bahkan melampaui standar pencapaiannya sebelum berada di *homeschooling*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *student wellbeing* pada siswa SMP di *Homeschooling* Pewaris Bangsa Kota Bandung. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendapatkan data empiris mengenai *student wellbeing* pada siswa SMP di *Homeschooling* Pewaris Bangsa Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Noble dan McGrath (dalam Noble dan McGrath, 2015), *student wellbeing* merupakan keadaan emosional berkelanjutan yang menunjukkan karakteristik yaitu adanya *positivity* (*mood* (suasana hati) dan perilaku yang positif, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru), resiliensi, diri dan sikap yang optimis, dan kepuasan pada pengalaman belajar di sekolah. Teori *student wellbeing* ini memiliki 4 aspek yaitu *positivity*, *resilience*, *self-optimisation*, dan *satisfaction*. *Positivity* dijelaskan secara sederhana sebagai keadaan atau karakter yang positif; kepositifan yang dapat diterima secara universal di manapun. Istilah positif yang digunakan termasuk didalamnya adanya pemaknaan positif dan perilaku optimis yang dapat menyebabkan timbulnya emosi positif. *Positivity* memperlihatkan adanya efek jangka panjang emosi positif yang dimiliki oleh seseorang baik bagi kepribadiannya, hubungannya dengan orang lain, komunitas, maupun lingkungan. Hal yang menjadi fokus pada aspek ini adalah bagaimana penilaian siswa terhadap pendidik yang membuat, menyediakan, memodifikasi ruang belajar dan memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk bisa merasakan adanya pengalaman positif seperti merasa aman, nyaman, dan menyenangkan ketika belajar. Selain emosi dan perilaku positif, *positivity* juga dilihat dari hubungan positif yang dibangun siswa dengan teman sebaya dan guru.

Resilience mengarahkan pada pentingnya kemampuan dan dukungan yang dimiliki siswa untuk mengembalikan perasaan positif ketika sewaktu-waktu ada kondisi atau situasi yang tidak berjalan dengan baik di sekolah. Selain itu, resiliensi juga dapat dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan,

kesulitan, dan segala hambatan yang mungkin dihadapi saat berada di sekolah. Sehingga pada definisi ini, resiliensi diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menghadapi segala hambatan yang mungkin terjadi, kemudian mampu mengembalikan perasaan positifnya meskipun setelah adanya perubahan-perubahan, tantangan, kekecewaan, dan situasi sulit sehingga kembali pada situasi *wellbeing* (McGrath dan Noble, 2003, 2011; dalam Noble dan McGrath, 2015). Biasanya sumber-sumber masalah yang muncul berasal dari keluarga, perubahan atau kehilangan relasi pertemanan, performa akademik yang buruk, dan kekecewaan karena sesuatu yang dihadapi tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya (misalnya tidak dipilih sebagai anggota dalam suatu kelompok tertentu).

Self-optimisation atau perasaan optimis diartikan sebagai kesadaran realistis individu terhadap kemampuan diri, yaitu mampu menunjukkan keinginan yang kuat untuk menggunakan kemampuan tersebut dalam mengembangkan potensi pribadi yang dimiliki (misalnya kecerdasan, kemampuan sosial, emosional, fisik, dan spiritual). Siswa dapat melihat intelegensi atau kemampuannya dalam menyelesaikan masalah sebagai suatu kuantitas *fixed* yang dimiliki (*fixed mindset*), atau sebagai suatu kuantitas *malleable* yang dapat ditingkatkan dengan usaha dan proses belajar (*growth mindset*). Siswa dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kemampuan intelektualnya terbatas sehingga hal tersebut dapat menyebabkan siswa berpikir destruktif, perasaan negatif, dan perilaku negatif. Siswa dengan *mindset* ini juga lebih fokus pada *performance goals* misalnya dengan menunjukkan perilaku menghindari pada suatu tujuan atau tugas tertentu karena mereka lebih memilih untuk melakukan tugas-tugas mudah pada zona nyamannya sehingga terhindar dari berbuat kesalahan. Sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* lebih sering mempersepsi berbagai tantangan sebagai sebuah kesempatan untuk belajar. Respon yang diberikan biasanya lebih konstruktif, merasakan adanya perasaan positif karena bersemangat menghadapi tantangan, serta memiliki perilaku positif. Siswa dengan *mindset* ini lebih fokus pada *mastery goals* atau *learning goals* (tujuan pembelajaran) karena mereka mengerjakan berbagai tugas yang diyakini membantu belajar baik mempelajari hal baru maupun suatu keterampilan dan pengetahuan tertentu. Aspek *satisfaction* (kepuasan) menjelaskan tentang bagaimana kepuasan yang dirasakan siswa terhadap kualitas dan relevansi pengalaman belajarnya di sekolah serta sejauh mana siswa merasa ikut berperan dan berpengaruh dalam pengalaman belajar tersebut.

Noble dan McGrath (dalam Noble dan McGrath, 2015) menjelaskan bahwa siswa dengan level *wellbeing* yang optimal atau tinggi akan memperlihatkan perilaku-perilaku positif terhadap kegiatan sekolah, misalnya kemampuan akademik yang meningkat, terlibat dalam kegiatan pro-sosial dan tidak akan melakukan kegiatan *bully* kepada teman, serta selalu mengikuti kegiatan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teori *student wellbeing* yang dikemukakan oleh McGrath dan Noble (dalam Noble dan McGrath, 2015), *student wellbeing* yang lebih komprehensif harus memiliki berbagai dimensi didalamnya. Untuk itu, seorang siswa dikatakan *wellbeing* atau masuk ke dalam kategori *student wellbeing* tinggi jika siswa tersebut memenuhi dan memiliki aspek-aspek *student wellbeing* yang berada pada kategori tinggi. Berikut hasil perhitungan *student wellbeing* siswa di SMP *Homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung.

Tabel 1. Tabel Hasil Perhitungan *Student Wellbeing* Rendah dan Tinggi Siswa SMP *Homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung

Kategori	<i>Positivity</i>	<i>Resilience</i>	<i>Self-Optimisation</i>	<i>Satisfaction</i>	f	Total
Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	1	7
	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	3	
	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	2	
	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	1	
Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	7	7

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 14 siswa, sebanyak 50% atau 7 orang siswa memiliki *student wellbeing* yang tinggi dan sebanyak 50% atau 7 orang memiliki *student wellbeing* yang rendah.

Siswa dengan *student wellbeing* tinggi memiliki aspek *positivity* tinggi yang berarti menunjukkan adanya perasaan positif ketika berada di sekolah. Perasaan positif yang dirasakan ini juga memiliki keterkaitan dengan relasi yang dibangun dengan teman-teman serta para tutor sehingga menimbulkan adanya kepuasan pada relasi dan mendapat dukungan. Siswa menyatakan bahwa kepindahan mereka ke *homeschooling* memiliki pengaruh besar dalam proses belajar sendiri. Perasaan positif yang dirasakan selama berada di *homeschooling* berasal dari program *homeschooling* dan kesempatan belajar yang lebih besar yang diberikan oleh tutor dimana hal tersebut tidak didapatkan di sekolah formal. Perasaan positif yang dirasakan ini kemudian akan berpengaruh pada komitmen siswa terhadap tugas-tugas dan orientasi yang dimiliki pada sekolah dan para tutor.

Selain itu, siswa menghayati bahwa *homeschooling* merupakan tempat yang aman (bebas dari bahaya, gangguan) dan nyaman. Meskipun fasilitas *homeschooling* tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, tetapi secara umum siswa merasakan adanya kenyamanan saat berada di sekolah yang disebabkan oleh adanya emosi positif yang dirasakan siswa, akibat hubungan harmonis yang dibangun dengan teman dan tutor. Perasaan khawatir yang dahulu dirasakan, kini berubah menjadi perasaan yang lebih positif dan konsisten. Dalam relasi dengan teman, siswa merasa akrab satu sama lain karena jumlah siswa yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah formal. Oleh karena itu, siswa merasa tidak memiliki banyak pertentangan dengan teman-teman di *homeschooling*. Sedangkan relasi dengan tutor, siswa merasa tutor di *homeschooling* lebih memberikan perhatian pada aktivitas yang dilakukan. Siswa juga merasa tutor memantau dan memiliki ketertarikan dengan aktivitas yang dilakukan di sekolah, baik aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri yang dilakukan. Dalam proses belajar mengajar, tutor juga membantu siswa dalam memahami pelajaran. Tutor selalu merespon siswa ketika siswa memiliki berbagai pertanyaan seputar pelajaran maupun pengembangan diri. Ketika tutor tidak mengetahui jawaban mengenai suatu materi yang menjadi ketertarikan siswa, tutor bersedia meluangkan waktu untuk mencari tahu hal tersebut dan menjelaskannya di waktu luang kepada siswa. Relasi yang harmonis dan terbangun dengan baik antar siswa maupun dengan para tutor merupakan sumber utama perasaan positif yang dirasakan siswa ketika berada di sekolah.

Pada aspek *resilience*, siswa dengan aspek *resilience* tinggi selalu yakin dengan keberhasilan tugas maupun ujian yang dikerjakan. Ketika hasil ujian atau tugas yang dikerjakan tidak memuaskan, siswa selalu berjanji pada diri sendiri untuk

meningkatkan hasil belajar dan lebih meyakinkan diri lagi bahwa semua tugas atau ujian yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Ketika dihadapkan dengan masalah yang sewaktu-waktu dapat terjadi di *homeschooling*, siswa mampu berusaha tenang dan berpikir bahwa masalah tersebut terjadi untuk sementara waktu. Siswa juga merasa mampu melepaskan diri dari pikiran negatif ketika ada masalah di *homeschooling*. Beberapa siswa menjelaskan, cara siswa berusaha untuk mencari hal lain adalah melakukan hobi dan minat yang dapat membuat pikiran terbebas dari masalah yang terjadi di sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan di luar sekolah.

Pada aspek *self-optimisation*, siswa dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa melihat tugas atau ujian yang sulit sebagai sesuatu yang dapat membantu siswa lebih memahami pelajaran. Selain itu, siswa juga merasa bahwa tugas yang banyak yang diberikan oleh *homeschooling* atau tutor dimanfaatkan sebagai cara untuk membantu dalam memahami pelajaran lebih baik. Sebelum belajar di setiap tahun ajaran baru, siswa dengan *homeschooling* atau tutor akan membuat perjanjian dan kontrak belajar. Salah satu isi kontrak belajar yang disepakati termasuk di dalamnya mengenai materi atau mata pelajaran apa saja yang akan dipelajari oleh siswa selama satu tahun. Siswa dengan aspek *self-optimisation* tinggi biasanya mengambil seluruh mata pelajaran yang ditawarkan *homeschooling*, sehingga tidak seperti siswa lainnya, ada yang hanya mengambil mata pelajaran untuk Ujian Nasional saja.

Pada aspek *satisfaction*, siswa dengan kategori tinggi merasa bahwa kebutuhan belajarnya terpenuhi secara memadai dan siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan belajarnya yang kemudian menyebabkan adanya keadaan psikis menyenangkan yang dirasakan siswa. Selain itu, siswa juga memiliki penghayatan bahwa *homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung dapat memenuhi perannya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dan memenuhi kebutuhan belajar. Selain *homeschooling* yang telah memenuhi hak-hak siswa, siswa juga merasa berkontribusi penuh dan terlibat secara aktif di *homeschooling*. Kontribusi dan keterlibatan tersebut dilakukan siswa baik dalam kegiatan belajar di kelas, maupun dalam mengambil keputusan belajar yang dilakukan di sekolah.

Selain itu, ada pula siswa yang tidak memenuhi seluruh aspek *student wellbeing* sehingga dikatakan memiliki *student wellbeing* rendah, yaitu diantaranya 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Aspek-aspek yang berada pada kategori rendah tersebut adalah aspek *resilience*, aspek *self-optimisation*, dan aspek *satisfaction*. Pada aspek *resilience* rendah, subjek menjelaskan bahwa untuk pengerjaan tugas dan ujian, subjek cenderung selalu pasrah dengan hasil tugas atau ujian tersebut. Meskipun begitu, ketika subjek mendapatkan hasil yang tidak memuaskan pada suatu ujian dan tugas, subjek memiliki keinginan untuk berusaha lebih baik. Tetapi ketika setelah selesai mengerjakan suatu tugas atau ujian, subjek tidak memiliki keyakinan apakah yang dikerjakannya akan berhasil dengan baik atau tidak. Ketika dihadapkan pada suatu masalah di *homeschooling*, baik masalah belajar, relasi pertemanan maupun dengan tutor, subjek cenderung merasa khawatir akan berlangsung lama dan mengganggu kegiatan subjek di luar *homeschooling*. Subjek juga tidak mengetahui tindakan apa yang tepat dan harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah sehingga subjek tidak memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Pada akhirnya, subjek merasa terbebani dengan masalahnya dan sulit untuk mampu melepaskan diri dari pikiran negatif tentang masalah yang terjadi.

Pada aspek *self-optimisation*, terdapat 3 siswa yang memiliki aspek *self-*

optimisation rendah. Ketiga siswa merasa bahwa tugas maupun materi yang banyak yang diberikan oleh *homeschooling* ataupun tutor hanya membuat siswa kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran. Begitu juga dengan pembuatan kontrak ketika tahun ajaran baru, ketiga siswa ini selalu hanya mengikuti mata pelajaran untuk Ujian Nasional saat belajar di *homeschooling* karena merasa bahwa pelajaran lain yang tidak akan masuk ke dalam Ujian Nasional tidak memiliki arti, atau tidak akan menambah wawasan mereka.

Pada aspek *satisfaction*, terdapat 5 siswa yang memiliki aspek *satisfaction* rendah. Siswa menjelaskan bahwa siswa merasa kecewa dengan *homeschooling* karena gagal memenuhi kebutuhan belajar mereka (fasilitas belajar yang belum memadai, yang dapat menunjang kegiatan belajar di *homeschooling*). Oleh karena itu, siswa merasa menjadi pasif saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, siswa mengaku tidak memiliki keoptimisan dalam belajar sehingga siswa menerima semua penjelasan yang diberikan oleh tutor tanpa berpartisipasi secara aktif melakukan tanya-jawab baik ketika tutor selesai menjelaskan pelajaran, maupun saat diminta bekerja dalam kelompok. Hal ini terjadi pada dua dari tiga siswa yang memiliki aspek *self-optimisation* rendah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan (1) siswa SMP *Homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung yang berjumlah 14 orang, diantaranya 7 orang memiliki *student wellbeing* yang tinggi dan 7 orang memiliki *student wellbeing* rendah, (2) secara keseluruhan, siswa memiliki aspek *positivity* yang tinggi yaitu sebanyak 14 siswa, 13 siswa memiliki aspek *resilience* tinggi dan 1 siswa memiliki aspek *resilience* rendah, 11 siswa memiliki aspek *self-optimisation* yang tinggi dan 3 siswa memiliki aspek *self-optimisation* rendah, serta 9 siswa memiliki aspek *satisfaction* tinggi dan 5 siswa pada kategori rendah, dan (3) aspek tertinggi atau dimiliki oleh seluruh siswa adalah aspek *positivity* yang mencapai 100% sehingga hal ini menunjukkan bahwa penghayatan siswa terhadap lingkungan sekolah, teman, dan tutor yang mampu menciptakan adanya perasaan keamanan, kenyamanan, dan perasaan menyenangkan ketika berada di komunitas sangat positif dan merupakan aspek yang paling berperan dalam membentuk *wellbeing* siswa di *homeschooling*.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi SMP *Homeschooling* Pewaris Bangsa Bandung, yaitu (1) bagi siswa yang memiliki aspek *resilience* rendah, dapat mengikuti layanan konseling sebaya yang disediakan oleh Kepala Sekolah dan tutor dalam rangka menyelesaikan masalah yang bersumber dari sekolah baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran, masalah dengan sesama siswa, masalah dengan tutor, dan sebagainya, (2) bagi siswa yang memiliki aspek *self-optimisation* rendah, dapat meningkatkan keyakinan dalam keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas sekolah melalui latihan berpikir positif dengan cara pengembangan kemampuan melihat sisi positif (harapan baru, adaptasi terhadap kenyataan), dan penguatan (teknik afirmasi diri atau verbalisasi yang positif), (3) bagi sekolah, diharapkan bersama-sama membantu siswa dalam mencapai dan memenuhi aspek *satisfaction* siswa rendah dengan cara memenuhi fasilitas yang belum memadai dan dikeluhkan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Noble, T. & McGrath, H. (2008). *The positive educational practices framework: a tool for facilitating the work of educational psychologists in promoting pupil wellbeing*. Educational and Child Psychology, 25 (2), 119-134.
- _____. (2015). *The PROSPER school pathways for student wellbeing: policy and practices*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Noble, T., McGrath, H. L. Roffey, S. & Rowling, L. (2008). *Scoping study into approaches to student wellbeing*. Report to the Department of Education, Employment and Workplace Relations.
- Nurindah, M., dkk. (2012). *Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 4 No. 1 Juni 2012.
- Suwarjo. (2008). *Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mengembangkan resiliensi remaja*. Bandung: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.